



Mengkaji Konsep Perjanjian mengenai Tanah atau Tempat dari Permulaan Ciptaan dalam Kejadian 1-2 dan Pemulihan Ciptaan dalam Wahyu 21:1-2

Andry Saputra Ligawan

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, andry.ligawan@sttaletheia.ac.id

Abstract

This article uses lexical analysis to investigate the covenant of land or place in the creation account of Genesis 1–2 and the restoration of creation in Revelation 21:1–2. The evolution of the concept of land in each biblical period will be studied, emphasizing the relationship, place significance, and kingdom concept. The article's findings affirm the sameness in terms of meaning between the concept of land found in Genesis 1–2 and Revelation 21:1–2. The covenant of land between God and Adam in Genesis 1-2 regarding the providence of the land and Adam's stewardship was intended to be a blessing for all creations. Interestingly, Revelations 21:1–2 hints that the purpose was fulfilled in the person of Jesus.

Keywords: land; lexical; period; explicit statement; conclusion.

Abstrak

Artikel ini mengkaji perjanjian mengenai tanah atau tempat dari permulaan ciptaan pada Kejadian 1-2 dan pemulihan ciptaan pada Wahyu 21:1-2 dengan menggunakan pendekatan *lexical*. Perkembangan konsep tanah dalam setiap periode Alkitab akan dikaji dengan berfokus pada aspek relasi, tempat/tanah, dan kerajaan. Temuan artikel ini menegaskan bahwa konsep tanah dalam Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2 memiliki kesamaan makna. Dalam Kejadian 1-2, perjanjian tentang tanah antara Allah dan Adam tentang pemeliharaan dan pengusahaan tanah bertujuan untuk menjadi berkat bagi ciptaan lainnya. Dalam Wahyu 21:1-2, tujuan dalam Kejadian 1-2 digenapi dalam pribadi Yesus Kristus.

Kata kunci: tanah; *lexical*; periode, pernyataan eksplisit; konklusi

Pendahuluan

Penulis memilih untuk membahas perjanjian mengenai tanah karena beberapa hal, antara lain:

1. Karena Yesus sendiri mengajarkan mengenai relasi antara Allah, tanah, dan umat Allah. Dalam Yohanes 14:2-3 “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan

tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada. Hal ini menegaskan bagaimana Yesus memberikan penekanan pada perjanjian tanah yang mencakup relasi dan tempat dalam pengajaran-Nya. W. D. Davies menjelaskan bahwa Yesus menekankan aspek relasi antara Allah dan umat-Nya dengan pembahasan mengenai suatu tempat, karena tempat memberikan suatu ikatan Allah dengan umat-Nya dan pembahasan mengenai tanah ini kebanyakan berbicara pada nuansa eskatologis, dimana umat Allah akan kembali pada tempat “rumah Bapa” yang Allah berikan kepada mereka (Davies, 1994) 36.

2. Karena panggilan gereja mula-mula memberitakan Injil untuk memenangkan orang-orang yang tinggal di tempat atau tanah tertentu, agar mereka dapat mendengar Injil dan dimenangkan bagi kemuliaan Allah. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi”. Hal ini menegaskan bagaimana panggilan gereja untuk menjadi saksi Kristus dengan memberitakan Injil yang telah diamanatkan oleh Yesus bagi orang-orang yang tinggal di tempat-tempat lain. J. Riches menjelaskan bahwa fokus dari gereja-gereja mula-mula berkaitan dengan memenangkan tempat atau tanah bagi Tuhan dan hal tersebut menjadi nyata, karena Injil telah memenangkan banyak orang yang tinggal di tempat-tempat lain, sehingga teritorial dari gereja mula-mula menjadi makin luas (Riches, 2000) 130.
3. Karena topik mengenai perjanjian tanah merupakan topik yang menjadi perdebatan di antara kalangan ahli. Topik mengenai perjanjian tanah ini menjadi perdebatan berkenaan dengan lokasi tanah yang dijanjikan dan mengenai siapa yang menerima tanah ini pada nantinya, apakah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama atau gereja/orang percaya kepada Kristus pada Perjanjian Baru. Karen J Wenell menjelaskan bahwa permasalahan mengenai Allah, tanah dan umat Allah menjadi topik yang penting untuk dibahas, karena mencakup penaklukan bangsa-bangsa lain untuk mendapatkan tanah yang dijanjikan dan lain sebagainya (Wenell, 2004) 6-7.

Pokok Persoalan

Pokok persoalan topik mengenai perjanjian “*covenant*” tentang tanah atau tempat dari permulaan ciptaan pada Kejadian 1-2 dan pemulihan ciptaan pada Wahyu 21:1-2. Ada beberapa persoalan yang harus dihadapi penulis dari topik yang diangkat, antara lain:

1. Apakah perjanjian tanah antara Allah dengan manusia sudah dimulai sejak Kejadian 1-2? Elmer A. Martens menjelaskan bahwa janji berkenaan dengan tanah dimulai dari panggilan Abram di Kejadian 12:1 dan ditegaskan kembali dalam Keluaran 5:22-6:8 hingga penggenapannya di Kitab Yosua (Martens, 1994) 103-4. Hal ini menjadi tantangan bagi penulis untuk memberikan jawaban mengenai hubungan Kejadian 1:1, yakni permulaan ciptaan dengan perjalanan umat Israel dan perjanjian mengenai tanah. Paul R. Williamson menjelaskan bahwa istilah perjanjian pertama kali muncul di Kejadian 6, bukan pada Kejadian 1-2, karena Kejadian 6:18; 9:9 ada frasa “*my*

covenant” sedangkan dalam Kejadian 1-2 tidak ada frasa tersebut (Williamson, 2007) 72.

2. Apakah perjanjian mengenai tanah atau tempat hanya ditujukan untuk beberapa orang saja atau sekelompok orang saja? Dan bagaimana dengan Kejadian 1:1, dimana tanah diberikan kepada manusia? Norman C. Habel memaparkan persoalan mengenai tanah yang dijanjikan oleh Allah berkaitan dengan sang penerima dari tanah tersebut. Apakah penerima tanah tersebut diberikan kepada semua orang, grup tertentu atau individu-individu tertentu (Habel, 1995) 17. Hal ini berkaitan mengenai tanah perjanjian adalah milik bangsa Israel saja dan non bangsa Israel tidak boleh menikmati perjanjian tanah tersebut.
3. Apakah penciptaan “langit dan bumi” dalam Kejadian 1:1 memiliki kaitan dengan tanah atau tempat yang ingin dibahas oleh penulis dalam makalah ini? Walter Brueggemann dan Tod Linafelt menjelaskan bahwa Kejadian 1:1 Allah menciptakan dunia yang di dalamnya ada (langit dan bumi). Dimana hal ini menegaskan Allah memberikan berkat-Nya pada ciptaan yang ada melalui manusia yang dipanggil oleh-Nya untuk mendatangkan kebaikan (Brueggemann & Linafelt, 2003) 49. Hal ini menjadi isu yang harus diselesaikan, berkenaan dengan istilah dunia yang di dalamnya ada langit dan bumi apakah memiliki hubungan dengan istilah tanah yang akan yang dibahas oleh penulis.
4. Apakah hubungan antara langit dan bumi yang diciptakan di Kejadian 1-2 dengan langit dan bumi yang baru dalam Wahyu 21:1-2 dan apakah ada kaitan antara perjanjian mengenai tanah atau tempat di dalam kedua teks tersebut? Andrew J.W. Smith memaparkan adanya kesinambungan antara janji Allah mengenai tanah sejak dalam taman Eden sampai pada janji pemulihan yang diberikan Allah pada akhir zaman nanti di Wahyu 21:1-2 (Smith, 2015).
5. Apakah lokasi mengenai taman Eden di Kejadian 1:1 sama dengan langit dan bumi yang baru dalam Wahyu 21:1-2? Norman C. Habel memaparkan bahwa ada diskusi yang berkaitan dengan taman Eden di Kejadian 1:1 dengan perjanjian tanah, yakni mengenai keberadaan Allah dan dimana surga nantinya yang ada di Wahyu 21:1-2 (Habel, 1995) 14.

Pandangan Para Ahli

Ada pandangan beberapa ahli yang patut dipertimbangkan sebelum menelisik isu ini lebih dalam.

1. Oren R. Martin menjelaskan bahwa konsep perjanjian tentang tanah yang ada di taman Eden (Kejadian 1) memiliki hubungan dengan langit dan Bumi, serta Yerusalem yang baru di Wahyu 21:1-22:5. Ia menjelaskan hal ini karena Eden berbicara mengenai tempat atau tanah yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa untuk dinikmati dan dikerjakan. Ketika dosa merusak itu semua, maka Allah melalui sejarah umat Israel untuk mengerjakan tanah perjanjian yang Allah berikan, sampai pada akhirnya tanah tersebut akan digenapi oleh Kristus dalam langit dan bumi yang baru (Martin, 2015) 17.

Melalui pemikiran Oren R. Martin ini dapat dikatakan bahwa Kejadian 1-2 yang menjelaskan bagaimana Allah mengadakan perjanjian kepada Adam untuk mengusahakan atau mengerjakan tanah yang ia tinggali untuk mendatangkan hasil bagi dirinya ataupun menyejahterakan tanah tersebut yang ada di taman Eden. Langit dan bumi yang baru dalam kedatangan Kristus yang kedua kalinya diberikan kepada mereka yang hidup di dalam Kristus. Hal ini juga merupakan perjanjian tanah yang diberikan Allah melalui Kristus kepada orang percaya, supaya mereka dapat mengerjakan dan memelihara tanah tersebut, yang digambarkan sebagai Yerusalem yang baru juga. Dari Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2 menegaskan bahwa Allah tetap mengingat perjanjian yang Ia berikan kepada Adam berkenaan dengan tanah untuk ia tinggali. Allah menggenapi perjanjian tanah tersebut di dalam Kristus, agar orang yang percaya kepada Kristus dapat menikmati perjanjian tersebut. Perjanjian mengenai tanah ini berkembang dalam Wahyu 21:1-2, tidak hanya berbicara mengenai tempat atau lokasi untuk ditinggali oleh orang percaya, melainkan juga berkaitan dengan relasi Allah dengan umat-Nya, serta berkat Allah yang nyata dan kemenangan Allah.

2. Mark F. Rooker menjelaskan bahwa Kejadian 1-2 dengan Wahyu 21:1-2 memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana Kejadian 1-2 menjelaskan permulaan langit dan bumi "creation", sedangkan Wahyu 21:1-2 merupakan pembaharuan langit dan bumi "re-creation" (Rooker, 1992) 413.
3. Vern S. Poythress menjelaskan konsep mengenai langit dan bumi dalam Kejadian 1-2 dengan Wahyu 21:1-2 memiliki kesinambungan satu dengan yang lain, dimana Wahyu 21:1-2 menyempurnakan apa yang ada dalam Kejadian 1-2. Menurut Vern S. Poythress konsep langit dan bumi yang ada dalam Kejadian 1-2 mengalami pengembangan dalam sejarah umat Allah hingga Wahyu 21:1-2 (Poythress, 2017) 116-7.
4. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa Wahyu 21:1-2 merupakan pembaharuan ciptaan dalam Kejadian 1-2, dimana konsep Kerajaan Allah akan berada di tengah-tengah umat Allah dan umat Allah memiliki relasi yang dekat dengan Allah, serta kuasa dan kemuliaan Allah akan tampak pada langit dan bumi yang baru dalam Wahyu 21:1-2 (Ladd, n.d.) 682.

Baik melalui pendekatan secara Lexical dan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan bahwa Kejadian 1-2 dengan Wahyu 21:1-2 memiliki hubungan yang begitu erat berkaitan perjanjian Allah dengan Adam dalam Kejadian dan orang percaya dalam Wahyu mengenai tanah atau bumi.

Metode

Penulis menggunakan metode secara lexical yang berfokus pada kata **אָרֶץ** (bumi), **הָאָרֶץ** (tanah), **γῆ** (tanah, bumi, dll.) yang berfokus pada Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2. *Lexical* adalah suatu pendekatan yang berfokus pada studi kata, yang mana studi ini menganalisis semantik sebuah kata dengan memperhatikan perkembangan kata tersebut baik di dalam Alkitab ataupun teks-teks kuno di luar Alkitab. ((Osborne, 2006) [Kindle Locations 2150-2155]). Selain metode secara lexical yang berfokus pada kata yang telah dijabarkan di atas, penulis juga

akan melihat perkembangan konsep tanah dalam setiap periode yang ada dalam Alkitab dengan berfokus pada aspek:

1. Relasi,
2. Tempat atau tanah,
3. Kerajaan.

Selain melihat perkembangan konsep tanah dengan memperhatikan konteks, pernyataan eksplisit dan konklusi dalam setiap periode yang ada dalam Alkitab dan *second temple Judaism*, penulis juga akan melihat pemikiran-pemikiran para ahli mengenai korelasi antara Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2. Konteks berfokus pada situasi yang terjadi di dalam teks tersebut dan bagaimana unsur teologis yang ada di dalamnya; pernyataan eksplisit berfokus pada istilah tanah, tempat, dll yang diungkapkan secara langsung di dalam teks; konklusi adalah suatu kesimpulan dari penulis mengenai konsep tanah yang ada pada teks tersebut (Osborne, 2006)[Kindle Locations 2169-2174; 2217-2221]).

Penulis tidak akan membahas topik mengenai perjanjian “*covenant*” mengenai tanah atau tempat secara keseluruhan Alkitab, namun memfokuskan pada awal penciptaan di Kejadian 1:1 dan pemulihan ciptaan di Wahyu 21:1-2, serta melihat progres perkembangan topik mengenai perjanjian “*covenant*” tentang tanah atau tempat dalam setiap periode sampai pada akhirnya di Wahyu 21:1-2, termasuk melihat pandangan-pandangan yang ada di *second temple Judaism* mengenai tanah atau tempat untuk memahami keseluruhan ide mengenai perjanjian “*covenant*” tentang tanah atau tempat dalam perjalanan umat Allah.

Hasil dan Pembahasan

Topik mengenai perjanjian “*covenant*” cakupannya begitu luas, baik dikaji secara unsur/ide yang berkaitan dengan perjanjian “*covenant*” ataupun dari studi katanya, karena berkaitan mengenai banyak aspek di dalamnya, antara lain:

1. Aspek keturunan: diwakili oleh kisah Abram dan Sara di Kejadian 1:13:15-16 “sebab seluruh negeri yang kaulihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. Dan Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga, jika seandainya ada yang dapat menghitung debu tanah, keturunanmu pun akan dapat dihitung juga (LAI)” ayat ini menjelaskan bagaimana Allah akan memberkati keturunan Abram seperti debu dan tanah. Kejadian 22:17-18 “maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku” (LAI) bagaimana Allah akan memberkati keturunan Abraham seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut.
2. Aspek kerajaan: diwakili oleh kisah Daud di 1 Tawarikh 17:11-14 “Apabila umurmu sudah genap untuk pergi mengikuti nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, salah seorang anakmu sendiri, dan Aku akan

mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi-Ku dan Aku akan mengokohkan takhtanya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kuhilangkan dari padanya seperti yang Kuhilangkan dari pada orang yang mendahului engkau. Dan Aku akan menegakkan dia dalam rumah-Ku dan dalam kerajaan-Ku untuk selama-lamanya dan takhtanya akan kokoh untuk selama-lamanya” (LAI) ayat ini menjelaskan bagaimana Allah akan mengokohkan kerajaan Daud sampai selama-selamanya, melalui keturunannya sebagai Raja yang memerintah.

3. Aspek relasi: diwakili oleh kisah Daud dan Yonatan di 1 Samuel 18:3 “Yonatan mengikat perjanjian dengan Daud, karena ia mengasihi dia seperti dirinya sendiri” (LAI) ayat ini menjelaskan bagaimana perjanjian yang diadakan oleh Yonatan dengan Daud berkaitan dengan relasi seorang sahabat.
4. Aspek raja: diwakili oleh kisah Daud di 2 Samuel 7:12-16 “Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya (LAI)” ayat ini menjelaskan bagaimana Allah berjanji bahwa takhta raja dari garis keturunan Daud akan selama-lamanya memimpin umat Allah, yakni Israel.
5. Aspek tanah: diwakili oleh kisah Abram dan Musa di Kejadian 1:12:1-3 “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (LAI)” ayat ini menjelaskan bagaimana Allah berjanji untuk memberikan tanah kepada Abram dan keturunannya. Keluaran 3:6-8 “Lagi Ia berfirman: "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah. Dan TUHAN berfirman: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang

Feris, orang Hewi dan orang Yebus” (LAI) ayat ini menjelaskan bagaimana Allah menegaskan perjanjian yang telah ia berikan kepada nenek moyang Israel kepada Musa bahwa bangsa Israel akan keluar dari tanah perbudakan ke tanah yang diberikan Allah kepada mereka, yakni tanah Kanaan.

6. Aspek mengenai hubungan antar bangsa: diwakili oleh kisah Salomo di 1 Raja-raja 5:12 “Dan TUHAN memberikan hikmat kepada Salomo seperti yang dijanjikan-Nya kepadanya; maka damai pun ada antara Hiram dan Salomo, lalu mereka berdua mengadakan perjanjian” ayat ini menjelaskan bagaimana Salomo membangun hubungan bilateral dengan Hiram.
7. Aspek mengenai warisan: diwakili oleh kisah Yosua di Yosua 21:43-45 “Jadi seluruh negeri itu diberikan TUHAN kepada orang Israel, yakni negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah untuk diberikan kepada nenek moyang mereka. Mereka menduduki negeri itu dan menetap di sana. Dan TUHAN mengaruniakan kepada mereka keamanan ke segala penjuru, tepat seperti yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka. Tidak ada seorang pun dari semua musuhnya yang tahan berdiri menghadapi mereka; semua musuhnya diserahkan TUHAN kepada mereka. Dari segala yang baik yang dijanjikan TUHAN kepada kaum Israel, tidak ada yang tidak dipenuhi; semuanya terpenuhi” (LAI) ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memberikan mengatur warisan bagi tiap suku Israel yang mendiami tanah Kanaan sebagai hak waris mereka.

Karena aspek perjanjian “*covenant*” ini begitu luas, maka penulis memfokuskan pada perjanjian “*covenant*” yang mengarah kepada tanah atau tempat. Kata tanah atau tempat memiliki pengertian dari kata Ibrani *הקרקע* (Brown et al., 1994) 131 (Bibleworks 10) sehingga istilah tanah atau tempat memiliki unsur yang sama. Dalam bahas Yunani *γη* memiliki domain tentang bumi, tanah, daerah atau wilayah, bangsa dan domainnya yang mengarah pada alam semesta juga (Louw & Nida, 1988) 1361 (Bibleworks 10).

Penulis pun menyadari bahwa topik mengenai perjanjian “*covenant*” tentang tanah atau tempat mencakup aspek yang begitu luas, karena harus mengkaji sesuai dengan periode-periode yang ada di Alkitab ataupun melihat dari Kejadian sampai Wahyu. Seperti yang telah dipaparkan oleh Oren R. Martin yang telah membahas pemahaman akan perjanjian tanah dari kanon Alkitab, yakni: Kejadian, Keluaran-Ulangan, Yosua-Raja-raja, Nabi-nabi, Injil, surat-surat Rasul, Wahyu (Martin, 2015) 7-8.

Periode Penciptaan

Kejadian 2:15 “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” melalui ayat ini menjelaskan bagaimana taman Eden sebagai suatu tempat yang mana Adam diminta oleh Allah untuk mengerjakan taman tersebut. Dalam Kejadian 2:5 “belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu (LAI)” melalui ayat ini menjelaskan bagaimana bumi “tanah” yang diciptakan Allah untuk dapat

diusahakan, sehingga Allah memanggil Adam untuk mengerjakan taman tersebut. Melalui hal ini, Allah menciptakan bumi untuk ditinggali dan diusahakan oleh manusia. Allah memanggil Adam untuk mengerjakan tanah itu yang diwakili oleh taman Eden. Panggilan Allah kepada Adam merupakan suatu perjanjian antara Adam dan Allah berkenaan dengan perjanjian akan tanah. Dimana Adam harus mengerjakan dan memelihara tanah yang telah Allah ciptakan untuk mendatangkan kebaikan bagi diri Adam dan bagi ciptaan lainnya (Martin, 2015) 61.

1. Konteks:

- a. Kultural dan Historis: Sebelum manusia jatuh dalam dosa
- b. Sastra/Teks: Penciptaan manusia dan taman Eden

2. Pernyataan Eksplisit:

1. Manusia berkuasa atas seluruh ciptaan, termasuk tanah
2. Keturunan untuk memenuhi bumi
3. Allah memberkati seluruh ciptaan, termasuk tanah
4. Manusia dipercayakan untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara seluruh ciptaan, termasuk tanah

3. Konklusi: dalam periode penciptaan pemahaman mengenai tanah berkaitan dengan pemeliharaan yang harus dikerjakan oleh Adam untuk mendatangkan kebaikan baik bagi dirinya ataupun bagi ciptaan lain. Hal ini menegaskan bagaimana panggilan Adam untuk mengerjakan tanah yang ada di taman Eden.

Periode Patriarch

Kejadian 12:1-3 “Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (LAI)" ayat ini menjelaskan bagaimana Abram dipanggil Allah dan akan diberkati untuk menjadi bangsa yang besar. Kisah Abram dimulai dari panggilan Allah kepadanya untuk meninggalkan rumah ke tanah yang akan ditunjukkan Allah kepada dirinya.

H.G.M Williamson menjelaskan bahwa janji Allah mengenai keturunannya akan menjadi suatu bangsa yang besar merupakan perjanjian mengenai tanah, karena suatu bangsa tidak akan menjadi besar tanpa adanya wilayah teritorial.(M. & Williamson, 1985) Allah menegaskan janjinya kepada Abram (Kejadian 15:7; 17:8; cf. 22:17) dan keturunannya, Ishak (Kejadian 26:3-4) dan Yakub atau Israel (Kejadian 28:4, 13-15; 35:12). Sekalipun Abraham akan menikmati beberapa kenyataan berada di negeri itu, ia harus menanti hingga 400 tahun. Ia dan keturunannya juga sebagai orang asing yang bersinggah “*sojourner*” dan menjadi hamba di tanah yang bukan menjadi milik mereka (Kejadian 15:13-16). Namun ada harapan ketika melihat kisah Abraham dimana ia

membeli tempat pemakaman bagi dirinya guna menjamin warisan atau janji yang ia akan terima nantinya (Martin, 2015) 63. Menurut Bruce R. Reichenbach melalui kisah ini dapat dilihat bagaimana kerajaan Allah dinyatakan sepanjang dunia (langit dan bumi) berfokus pada tanah (Reichenbach, 2003) 51.

1. Konteks:
 - a. Kultural/Historis: Setelah manusia jatuh dalam dosa
 - b. Sastra/Teks: Panggilan Abram
2. Pernyataan Eksplisit:
 - a. Abram dipanggil oleh Allah
 - b. Janji tanah
 - c. Janji keturunan
 - d. Janji berkat
3. Konklusi: dalam periode *patriarch* pemahaman mengenai tanah tetap berbentuk teritorial sama dengan periode penciptaan, namun ada perbedaan dari periode penciptaan, yakni: tidak hanya tanah untuk tinggal, namun membahas mengenai wilayah untuk dikuasai dan menjadi bangsa yang besar untuk menetap di tanah tersebut. Aspek pemeliharaan tanah tidak lagi menjadi fokus perhatian dalam periode *patriarch* seperti periode penciptaan. Periode ini berfokus pada aspek menjadi bangsa yang besar untuk menetap di tanah.

Periode Musa

Kitab Keluaran merupakan suatu kisah lanjutan dan kemajuan dari kisah di Kejadian dengan pembukaan di Keluaran 1:1 “And (YLT) sebagai point kepada penciptaan dan janji kepada Abraham (Martin, 2015) 77. Permulaan Kitab Keluaran bagaimanapun merupakan proses penggenapan janji Allah kepada Abraham dan keturunannya. Dalam Keluaran 1:8-22, melalui kisah ini menegaskan bahwa Allah memelihara Musa untuk pekerjaan yang besar dalam rangka penggenapan janji Allah kepada Abraham berkenaan dengan tanah dan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar. Dalam Keluaran 6:6-8 “Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir. Dan Aku akan membawa kamu ke negeri yang dengan sumpah telah Kujanjikan memberikannya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, dan Aku akan memberikannya kepadamu untuk menjadi milikmu; Akulah TUHAN.” Lalu Musa mengatakan demikian kepada orang Israel, tetapi mereka tidak mendengarkan Musa karena mereka putus asa dan karena perbudakan yang berat itu (LAI) melalui kisah ini bangsa Israel diingatkan kembali identitas Allah sebagai pencipta dan akan membawa mereka keluar kepada tanah yang telah dijanjikan kepada Abraham dan anak-anaknya. Kitab Keluaran merupakan peristiwa yang penting mengenai penggenapan janji Allah kepada umat-Nya. Janji itu dimulai dari pembebasan Israel dari kerja paksa di Mesir dan peristiwa Keluaran membawa mereka keluar dari Mesir untuk memulai perjalanan yang Panjang ke

tanah yang baru. Tanah yang berlimpah susu dan madu (Keluaran 3:8, 17; 13:51 33:3). Kitab Ulangan menceritakan kembali kisah Israel dan membawa kepada puncak dari tema perjanjian Allah dan pemberian tanah. Kenyataannya intisari Kitab Ulangan berbicara mengenai tanah dan pengembangan dari teologi tanah (Martin, 2015) 81. Dalam Ulangan 4:20-21 "sedangkan TUHAN telah mengambil kamu dan membawa kamu keluar dari dapur peleburan besi, dari Mesir, untuk menjadi umat milik-Nya sendiri, seperti yang terjadi sekarang ini. Tetapi TUHAN menjadi murka terhadap aku oleh karena kamu, dan Ia bersumpah, bahwa aku tidak akan menyeberangi sungai Yordan dan tidak akan masuk ke dalam negeri yang baik, yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu" melalui teks ini Allah menegaskan kembali bahwa janji tentang tanah akan diberikan kepada Israel.

Dalam Ulangan 7:6-11" Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkau adalah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu -- bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? -- tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. Sebab itu haruslah kau ketahui, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan, tetapi terhadap diri setiap orang dari mereka yang membenci Dia, Ia melakukan pembalasan dengan membinasakan orang itu. Ia tidak bertanggung terhadap orang yang membenci Dia. Ia langsung mengadakan pembalasan terhadap orang itu. Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan (LAI) melalui ayat ini Allah menegaskan kembali bahwa Israel adalah umat pilihan Allah sebagaimana ia janjikan kepada Abraham dan keturunannya. Allah juga akan memberikan tanah kepada sebagai tempat mereka tinggal.

1. Konteks:
 - a. Kultural/Historis: Allah mengingat janji-Nya pada Abraham
 - b. Sastra/Teks: Panggilan Musa
2. Pernyataan Eksplisit:
 - a. Bangsa Israel berada dalam perbudakan di Mesir
 - b. Bangsa Israel berada di negeri/tanah asing
 - c. Bangsa Israel berseru pada Allah
 - d. Bangsa Israel menjadi umat pilihan Allah
3. Kesimpulan: dalam periode Musa pemahaman mengenai tanah tetap berbicara mengenai wilayah kekuasaan yang akan diberikan Allah kepada umat-Nya, yakni Israel sebagai bentuk perjanjian dengan Abraham. Namun ada perbedaan antara periode Musa dengan

periode *patriarch*, yakni: tanah sebagai tempat pembebasan dari perbudakan dan tanah sebagai identitas sebagai umat Allah, serta bangsa yang bebas. Aspek pemeliharaan tanah seperti periode penciptaan tidak lagi dibahas.

Periode Kerajaan

Dalam Kitab Yosua penggenapan perjanjian akan tanah, mereka telah masuk ke dalam tanah Kanaan yang telah Allah janjikan kepada para leluhur mereka. Dalam Yosua 1-5 umat Israel mulai menyeberang masuk ke tanah perjanjian, Yosua 6-12 umat Israel mulai menduduki tanah Kanaan dan Yosua 22-24 umat Israel beribadah kepada Allah di tanah perjanjian. Kisah dalam Kitab Yosua menegaskan bagaimana Allah menggenapkan janji-Nya kepada umat Israel berkaitan dengan tanah (Martin, 2015) 87. Dalam 2 Samuel 7:12-16 “Apabila umurmu sudah genap dan engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setia-Ku tidak akan hilang dari padanya, seperti yang Kuhilangkan dari pada Saul, yang telah Kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya (LAI)” melalui kisah Daud ini perjanjian akan tanah kembali diungkapkan, dimana Allah akan mengokohkan kerajaan Daud dan keturunannya. Kerajaan Daud berbicara mengenai kekuasaan dan kekuasaan berkaitan dengan tempat atau tanah yang dikuasai. Melalui pemerintahan Daud dan keturunannya diharapkan untuk membawa damai dan sukacita di tanah yang didiami oleh umat Allah, sehingga mereka dapat beribadah kepada Allah.

Dalam 1 Raja-raja 4:21 “Maka Salomo berkuasa atas segala kerajaan mulai dari sungai Efrat sampai negeri orang Filistin dan sampai ke tapal batas Mesir. Mereka menyampaikan upeti dan tetap takluk kepada Salomo seumur hidupnya” (LAI) melalui teks ini Allah menggenapkan janji kepada Abraham mengenai keturunannya akan menjadi bangsa yang besar melalui Salomo. Bagaimanapun permasalahan yang diakibatkan oleh generasi Daud setelah Salomo membawa umat Allah jauh dari Allah. Dalam 1 Raja-raja 12:16-20” Kemudian Yerobeam memperkuat Sikhem di pegunungan Efraim, lalu diam di sana. Ia keluar dari sana, lalu memperkuat Pnuel. Maka berkatalah Yerobeam dalam hatinya: "Kini mungkin kerajaan itu kembali kepada keluarga Daud. Jika bangsa itu pergi mempersembahkan korban sembelihan di rumah TUHAN di Yerusalem, maka tentulah hati bangsa ini akan berbalik kepada tuan mereka, yaitu Rehabeam, raja Yehuda, kemudian mereka akan membunuh aku dan akan kembali kepada Rehabeam, raja Yehuda." Sesudah menimbang-nimbang, maka raja membuat dua anak lembu jantan dari emas dan ia berkata kepada mereka: "Sudah cukup lamanya kamu pergi ke Yerusalem. Hai Israel, lihatlah sekarang allah-allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." Lalu ia

menaruh lembu yang satu di Betel dan yang lain ditempatkannya di Dan. Maka hal itu menyebabkan orang berdosa, sebab rakyat pergi ke Betel menyembah patung yang satu dan ke Dan menyembah patung yang lain. Ia membuat juga kuil-kuil di atas bukit-bukit pengorbanan, dan mengangkat imam-imam dari kalangan rakyat yang bukan dari bani Lewi. Kemudian Yerobeam menentukan suatu hari raya pada hari yang kelima belas bulan kedelapan, sama seperti hari raya yang di Yehuda, dan ia sendiri naik tangga mezbah itu. Begitulah dibuatnya di Betel, yakni ia mempersembahkan korban kepada anak-anak lembu yang telah dibuatnya itu, dan ia menugaskan di Betel imam-imam bukit pengorbanan yang telah diangkatnya. Ia naik tangga mezbah yang dibuatnya di Betel itu pada hari yang kelima belas dalam bulan yang kedelapan, dalam bulan yang telah direncanakannya dalam hatinya sendiri; ia menentukan suatu hari raya bagi orang Israel dan ia naik tangga mezbah itu untuk membakar korban (LAI) melalui kisah ini memperlihatkan bahwa Kerajaan Yehuda dan Israel terpecah menjadi dua dan mereka lebih memilih untuk menyembah baal daripada Allah yang memberikan tanah dan pembebasan bagi mereka. Janji Allah kembali dipertanyakan berkenaan dengan kerajaan dan lain sebagainya.

1. Konteks:
 - a. Kultural/Historis: Israel telah menduduki tanah perjanjian
 - b. Sastra/Teks: Bangsa Israel menjadi sebuah kerajaan
2. Pernyataan Eksplisit:
 - a. Bangsa Israel menduduki tanah perjanjian
 - b. Bangsa Israel menjadi memiliki raja
 - c. Bangsa Israel memperluas tanah dengan mengalahkan bangsa lain
 - d. Bangsa Israel terpecah menjadi dua
3. Konklusi: dalam periode kerajaan pemahaman mengenai tanah tetap mencakup wilayah kekuasaan, namun aspek tanah pembebasan dan identitas tidak lagi menjadi fokus seperti periode Musa. Periode kerajaan ini mencakup mengenai memperbesar tanah/tempat kekuasaan dengan menduduki wilayah kerajaan lain.

Periode Nabi - Nabi

Beberapa nabi menyuarakan penghakiman kepada umat Allah karena ketidaktaatan mereka kepada Allah. Dalam Yesaya 24:4-5 “Bumi berkabung dan layu, ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi” (LAI) melalui hal ini Yesaya mengungkapkan bagaimana umat Allah tidak lagi hidup seturut dengan hukum Allah, mereka tidak setia kepada Allah.

Dalam Yeremia 11:3-5 “ Katakanlah kepada mereka: Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Terkutuklah orang yang tidak mendengarkan perkataan-perkataan perjanjian ini, yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyangmu pada waktu mereka Kubawa keluar dari tanah Mesir, dari dapur peleburan besi, dengan berfirman: Dengarkanlah suara-Ku dan lakukanlah segala apa yang Kuperintahkan kepadamu, maka kamu akan menjadi

umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, sehingga Aku dapat menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada nenek moyangmu untuk memberikan kepada mereka tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya, seperti halnya pada waktu ini." Lalu jawabku: "Begitulah hendaknya, ya TUHAN! (LAI)" melalui hal ini Allah memberikan teguran kepada umat Israel oleh karena mereka tidak lagi mendengarkan perintah Allah dan mereka memilih untuk tidak taat. Pada akhirnya umat Allah berada dalam pembuangan di negeri asing dan mereka tidak lagi tinggal di negeri perjanjian yang Allah berikan kepada mereka. Namun tidak berhenti di sana, ada pengharapan secara eskatologis melalui nabi-nabi (Amos, Hosea, Yesaya, Mikha, Zefanya, dll.), bahwa Allah akan memulihkan kembali Israel.

1. Konteks:
 - a. Kultural/Historis: Israel berada dalam pembuangan
 - b. Sastra/Teks: Bangsa Israel tidak lagi taat kepada Allah
2. Pernyataan Eksplisit:
 - a. Bangsa Israel dikalahkan oleh bangsa lain
 - b. Bangsa Israel berada dalam pembuangan
 - c. Bangsa Israel tidak lagi taat kepada Allah
 - d. Bangsa Israel mendapat hukuman dari Allah
3. Konklusi: dalam periode nabi-nabi pemahaman mengenai tanah tetap mencakup wilayah seperti periode kerajaan dan periode sebelumnya. Namun dalam periode nabi-nabi ini tidak lagi menekankan aspek menduduki tanah bangsa lain guna memperluas wilayah kekuasaan, karena bangsa Israel berada dalam murka Allah dan mereka berada dalam pembuangan. Dalam periode nabi-nabi pemahaman mengenai tanah sama dengan periode Musa. Bangsa Israel berharap untuk pulang ke tanah perjanjian dan menjadi kerajaan yang berjaya seperti periode kerajaan. Selain itu pemahaman mengenai tanah mencakup mengenai peribadahan bangsa Israel kepada Allah, karena Yerusalem merupakan tempat bangsa Israel beribadah kepada Allah.

Periode Perjanjian Baru

Tema mengenai perjanjian tanah tetap muncul dalam Perjanjian Baru, dimana ditemukan dalam Injil, Surat-surat dan juga Wahyu. Injil Matius 1:1 dimulai dengan sisilah Yesus Kristus berasal dari anak Daud dan anak Abraham, hal ini menegaskan bahwa janji Abraham dan Daud digenapi dalam Kristus yang mana mencakup tanah dan kerajaan. Kisah Para Rasul 1:8 "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Dalam Roma 4:13" Sebab bukan karena hukum Taurat telah diberikan janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia, tetapi karena kebenaran, berdasarkan iman" melalui hal ini Paulus menegaskan bahwa janji kepada Abraham dan keturunannya untuk memiliki dunia "tanah" digenapi di dalam Yesus Kristus. Dalam

Wahyu 21:1-2 “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya (LAI)” melalui hal ini penulis Wahyu mengingatkan bahwa janji sejak dari Kejadian 1 digenapi dalam Yesus Kristus pada akhirnya, dimana umat Allah akan kembali pulang ke tanah perjanjian dan mereka akan menikmati tanah tersebut dengan sukacita dan berkat Allah.

1. Konteks:
 - a. Kultural/Historis: Yesus Kristus telah hadir sebagai sosok Mesias
 - b. Sastra/Teks: Para Murid diutus untuk menjadi saksi
2. Pernyataan Eksplisit:
 - a. Yesus Kristus datang sebagai Mesias
 - b. Yesus Kristus memanggil para murid
 - c. Yesus Kristus mengutus para murid
 - d. Yesus Kristus naik ke Surga dan memberikan janji akan rumah bapa
 - e. Panggilan Paulus
 - f. Pengutusan Paulus
3. Konklusi: dalam periode Perjanjian Baru konsep mengenai tanah berbicara mengenai tempat dan relasi dengan Allah. Perjanjian Baru juga berbicara mengenai kekuasaan Mesias yang akan menaklukkan seluruh dunia dan memberikan tempat bagi orang percaya kepada-Nya. Tempat dalam Perjanjian Baru berbeda dengan tempat dalam Perjanjian Lama, tempat atau tanah dalam Perjanjian Baru berbicara aspek eskatologis. Perjanjian Baru tidak hanya berbicara mengenai tempat dan relasi, tetapi juga berbicara mengenai kehidupan peribadahan dan kehidupan spiritualitas yang dikaitkan dengan tanah atau tempat.

Keterangan Tambahan: Teks Jubilees dan Philo

1. Dalam kitab Jubilees yang ditulis dalam bahasa Ibrani menjelaskan bahwa Keluaran 24:18 memberikan pengaruh terhadap penafsiran Kejadian 1, yakni pemahaman mengenai penciptaan ke Sinai. Dalam hal ini kitab Jubilees menjelaskan bahwa Kejadian 1 harus dilihat dari kacamata Musa yang sedang dalam perjalanan di padang gurun menuju ke tanah Perjanjian (S., 1985) 35-51. Melalui ini ditegaskan bahwa gambaran Eden pada Kejadian 1 merupakan lukisan yang ideal yang ada di tanah Kanaan. Dalam teks Jubilees, pemahaman mengenai taman Eden dalam Kejadian 1 dikaitkan dengan peristiwa Keluaran, di mana tanah Eden merupakan gambaran dari tanah perjanjian yang Allah berikan.
2. Philo menjelaskan bahwa janji kepada Abram berkaitan tentang tanah merupakan janji pertama yang diberikan oleh Allah. Ia menjelaskan bahwa kata “tanah” dalam Kejadian 12:1-2 berbicara mengenai “*spiritual body*”, sanak saudara diartikan sebagai “panca indera”, sementara rumah ayah diartikan sebagai “*Logos*” yang berbicara (Philo, 1985)

124. Menurut Philo, tanah tidak lagi dipandang secara literal atau sebagai sebuah tempat, melainkan berbicara secara alegori, yakni sesuatu yang bersifat rohani atau spiritual bukan materi.

Implikasi

Dalam pembelajaran mengenai perjanjian tanah dalam Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2 orang percaya memiliki panggilan untuk memelihara tanah atau tempat di mana mereka hidup, yakni bumi ini. Panggilan ekologi kepada orang percaya adalah bentuk relasi mereka dengan Allah. Kehadiran dan berkat Allah hadir di bumi ini dengan kepedulian orang percaya terhadap tanah atau tempat di mana mereka berada.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Dalam penulisan ini, Penulis hanya berfokus pada pendekatan studi *lexical*, dan perkembangan konsep tanah dalam setiap periode yang ada dalam Alkitab dengan berfokus pada aspek relasi, tempat atau tanah, dan kerajaan. Untuk tinjauan lebih lanjut berkenaan dengan topik ini dapat dilakukan pendekatan yang berbeda.

Kesimpulan

Konsep mengenai perjanjian tanah dalam Kejadian 1-2 dan Wahyu 21:1-2 memiliki kesamaan makna, dimana Kejadian 1-2 perjanjian tanah antara Allah dan Adam dalam hal pemeliharaan dan penguasaan akan tanah tersebut untuk menjadi berkat bagi ciptaan lainnya. Wahyu 21:1-2 merupakan puncak dari Perjanjian tersebut dimana Allah menggenapi hal tersebut dalam Yesus Kristus bagi orang percaya. Dalam perjalanan perjanjian mengenai tanah mengalami proses perkembangan makna sejak Kejadian sampai pada Wahyu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian perjanjian tanah berkaitan dengan tempat dimana Allah berikan kepada umat-Nya, agar umat-Nya dapat berelasi dengan-Nya dan kerajaan Allah dinyatakan di tengah-tengah tanah yang mana umat Allah tinggal.

Daftar Pustaka

- Brown, F., Driver, S., & Briggs, C. (1994). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon - Coded with Strong's Concordance Numbers*. Hendrickson Publishers.
- Brueggemann, W., & Linfelt, T. (2003). *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Westminster John Knox Press.
- Davies, W. D. (1994). *The Gospel and the Land: Early Christianity and Jewish Territorial Doctrine*. Sheffield Academic Press.
- Habel, N. C. (1995). *The Land is Mine*. Fortress Press.
- Ladd, G. E. (n.d.). *A Theology of The New Testament* (D. A. Hagner (ed.)). Wm.B. Eerdmans.
- Louw, J. P., & Nida, E. A. (1988). *Greek-english Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. Fortress Press.
- M., H. G., & Williamson. (1985). *The Old Testament and the Material World*. https://Biblicalstudies.Org.Uk/Pdf/Eq/1985-1_williamson.Pdf.

- Martens, E. A. (1994). *God's Design: A Focus on Old Testament Theology*. D & F Scott.
- Martin, O. R. (2015). Bound for the Promised Land: The Land Promise in God's Redemptive Plan. In D. A. Carson (Ed.), *NSBT*. InterVarsity Press.
- Osborne, G. R. (2006). *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. InterVarsity Press.
- Philo. (1985). On The Migration of Abraham (De Migratione Abraham). In *Philo Volume 4*. Harvard University Press.
- Poythress, V. S. (2017). Genesis 1:1 Is The First Event, Not A Summary. *Westminster Theological Journal*, 79.
- Reichenbach, B. R. (2003). Genesis 1 as a Theological-Political Narrative of Kingdom Establishment. *Bulletin for Biblical Research*, 13(1).
- Riches, J. (2000). *Conflicting Mythologies: Identity Formation in the Gospels of Mark and Matthew*. T&T Clark.
- Rooker, M. F. (1992). Genesis 1:1-3: Creation or Re-Creation? *Bibliotheca Sacra*, 149.
- S., O. W. (1985). Jubilees: A New Translation and Introduction. In J. H. Charlesworth (Ed.), *The Old Testament Pseudepigrapha*. Doubleday.
- Smith, A. J. W. (2015). The Land Promise in Biblical Theology: Martin Discusses Theological Challenges in New Book. *Towers*, 13(08).
- Wenell, K. J. (2004). *Jesus and Land: Construction of Sacred and Social Space in Second Temple Judaism*. University of Glasgow.
- Williamson, P. R. (2007). Sealed with an Oath: Covenant in God's Unfolding Purpose. In *NSBT 23*. InterVarsity Press.